

- Mbete, Aron Mbete. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif". Bahan untuk berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Mbete. 2011. "Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan". Bahan Matrikulasi bagi Karyasiswa Program Magister Linguistik. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Mbete. 2012. Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik. Denpasar: Program Pascasarjana UNUD.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Terjemahan Samingan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press.
- Pratiwi, Ryan S. 2015. Ideologi dan Perubahan Lingkungan dalam http://www.kompasiana.com/sarapратиwi/ideologi-dan-perubahan-lingkungan_54f344157455137d2b6c6e37. Diunduh pada 24 Desember 2015.
- Wahab, Abdul. 2003. "Ekologi Bahasa: Kasus Distorsi Perkembangan Bahasa Indonesia Menjelang Abad 21" dalam Bhasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani (Dendy Sudondo, Ed.). Jakarta: Pusat Bahasa – Penerbit Progres Jakarta.
- Warami, Hugo. 2009. "Bahasa Daerah di Papua Barat" dalam Prosiding SNBI II Tahun 2009. Denpasar: Program Magister dan Doktor Linguistik UNUD.
- Warami, Hugo. 2013a. "Khazanah Pengetahuan Lokal Etnik Waropen-Papua: Studi Awal Ekolinguistik" dalam Jurnal *LANGUA (Journal of Linguistic Research)*. Volume 02, Nomor 02, Agustus 2013. ISSN: 977-233-7914-008. Medan: Lembaga Kajian Ekolinguistik.
- Warami, Hugo. 2013b. "Makna UN 'Bawa' dalam Bahasa Biak-Papua: Kajian Metabahasa Semantik Alami" dalam Jurnal *KIBAS CENDERAWASIH (Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan)*. Volume 10, Nomor 02, Oktober 2013. ISSN: 1858-4535. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

VITALITAS BAHASA BIAK DI ERA OTONOMI KHUSUS PAPUA: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

Hugo Warami
Universitas Papua - Manokwari
warami_hg@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengungkap daya hidup bahasa Biak sebagai bagian dari upaya pemertahanan bahasa dan budaya dalam poros kebudayaan Austronesia dan Melanesia. Bahasa itu sendiri bagian dari kebudayaan, kebudayaan dan bahasa sebagai dua sistem yang berdiri sendiri.

Fakta saat ini menggambarkan bahwa bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa Biak rata-rata daya hidupnya mulai melemah dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia ditopang oleh dukungan institusional pemerintah (payung hukumnya) dan prestise sosialnya. Untuk itu, tidak mengherankan jika melihat fenomena pergeseran pilihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia semakin tinggi. Vitalitas bahasa Biak dalam perspektif ekolinguistik akan memposisikan bahasa sebagai bagian vital dari kebudayaan karena dapat menyimpan nilai-nilai, pikiran, atau ide-ide dari masyarakat yang menggunakannya. Daya hidup bahasa Biak dapat diungkap melalui relasi ekolinguistik, yakni (1) ideologi, (2) sosiologis, dan (3) biologis.

Kata Kunci: *Vitalitas, Bahasa Biak, dan Otonomi Khusus Papua*

PENDAHULUAN

Vitalitas bahasa dewasa ini menjadi sebuah status daya hidup bagi bahasa-bahasa yang sedang mengalami perkembangan proses kebertahanan dari tingkat kategori *extinct languages* 'bahasa yang punah' hingga tingkat kategori *not endangered languages* 'bahasa yang tidak terancam dan memiliki transmisi ke generasi baru yang sangat bagus'. Fenomena vitalitas bahasa hadir pada setiap bahasa-bahasa di Nusantara (Indonesia), termasuk bahasa Biak (BB) di Provinsi Papua. Fenomena itu mencakup fakta bahasa yang mempunyai jumlah penutur sangat beragam dengan status yang paling aman hingga yang benar-benar punah.

Bahasa Biak selanjutnya disingkat BB. BB berdasarkan perspektif SIL Papua (Silzer, 1991) bahwa jumlah penutur BB sebanyak 40.000 orang. Namun, seiring berjalannya waktu, dari keseluruhan daerah pakai BB, yakni sebelah Utara

Pulau New Guinea sampai Kepulauan Raja Ampat hingga ke Halmaherah dan sekitar Maluku Utara ada terdapat kurang lebih 50.000 – 70.000 penutur BB. Jumlah ini termasuk penutur bukan etnis Biak yang berdiam di Pulau Biak maupun pulau-pulau sepanjang pantai utara Tanah Papua (Fautngil dan Rumbrawer, 2002:11). Vitalitas BB di era otonomi khusus Papua dikaji melalui paradigma ekolinguistik. Berangkat dari uraian-uraian di atas, maka tulisan ini akan memfokuskan pada upaya pengungkapan sebagai berikut: (1) relasi ideologis; (2) relasi sosiologis; dan (3) relasi biologis.

KERANGKA EKOLINGUISTIK

Ekolinguistik (ekologi bahasa) sebenarnya sudah lama dikenal sejak tahun 1971 ketika Einar Haugen menulis untuk pertama kalinya dalam buku kumpulan tulisan yang berjudul *The Ecology of Language* yang disunting oleh Anwar S. Dil pada tahun 1972. Namun, yang berkembang sebagai hasil interaksi ilmu kebahasaan dengan disiplin ilmu lain ialah sosiolinguistik, psikolinguistik, semiotik, bilingualisme, dan cabang-cabang ilmu linguistik lainnya. Perkembangan ekolinguistik secara khusus sebagai bagian dari ekologi alam dan ekologi sosial kurang mendapat perhatian serius oleh para pemerhati bahasa dan lingkungan (Warami, 2013a:5).

Wahab (2003:19) dalam Warami (2013a) menyebut bahwa kajian kebahasaan mengambil paradigma biologi pada abad ke-19, ketika kajian kebahasaan tidak lagi memiliki paradigma sendiri, yakni seorang linguis Jerman, August Poot menyatakan bahasa: "*A language is in a constat starta of change throughout its life like every organic (organische Naturgegen-stand); it has its period of gestation and naturatio, time of accelerated and of slackened growth its prime, decay and gradual extinction*". Sebagai bagian dari kehidupan, bahasa sesungguhnya hidup, mempunyai tujuan, dan mempunyai bentuk yang masing-masing dapat dikaji dan dianalisis sepanjang dapat dianggapnya sebagai salah satu aspek perilaku manusia. Bahasa tampil sebagai suatu aksi seperti semua perilaku, tetapi bahasa ada dalam pikiran manusia sebagai potensi, yang dapat diperlakukan sebagai suatu barang, barang yang dapat memunculkan aksi.

Sejalan dengan perkembangan dan pengembangan ilmu lintas disiplin (interdisipliner), kini dijumpai beberapa istilah yang kesemuanya dipakai menyebut ekolinguistik, yakni (1) ekologi bahasa, (2) bahasa ekologi, (3) ekolinguistik, (4) *linguistic ecology*, (5) ekolinguistik kritis, (6) *ecology of language*, (7) bahasa lingkungan, dan (8) lingkungan bahasa. Selain itu, beberapa ahli bahasa seperti Haugen (1972), Fil & Mushhausler (2001), Wahab (2003), dan Mbete (2009 dan 2011) juga telah mengemukakan konsep dan definisi yang kesemuanya juga saling mengisi dan saling menunjang. Untuk itu, konsep ekolinguistik dapat dikonstruksikan menjadi: (1) interaksi antara bahasa dan lingkungan (alam, dunia, dan sosial budaya) dan menjadikan bahwa sebagai penanda identitas lingkungannya, (2) ekologi turut serta dan saling memengaruhi antarbahasa melalui kognisi otak, hati (sikap positif, negatif, tingkat kesetiaan, dan politik) secara nyata dalam wujud pola interaksi verbal (tuturan dan tulisan) dalam komunikasi antarpemutur, (3) ekologi bahasa lebih fokus pada aspek-aspek kebahasaan secara internal dan sebagian kajiannya itu bersifat bebas nilai, dan (4) sebagai salah satu aspek perilaku manusia (perilaku bahasa) dalam peristiwa kontak dengan lingkungannya (Warami, 2013a:4).

DEMOGRAFI BAHASA BIAK

Penutur BB merupakan salah satu kelompok penutur bahasa yang secara genetis dan alamiah hidup dalam lingkungan ekologi kerabat keluarga bahasa *West Papua New Guinea, subgroup rumpun bahasa Austronesia, yakni Austronesian-Melayu Polinesia-Central Eastern-Eastern Melayu-Polinesia-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak* (Blust, 1978, dan Steinhauer, 1985). Sebagai bagian dari ekologi Austronesia dan dalam kepekaan klasifikasi rumpunan bahasa di Tanah Papua, penutur BB telah menyebar di kepulauan Biak, Supiori, dan Numfor sebagai pulau besar, di samping pulau-pulau kecil lainnya serta beberapa daerah migran lainnya. BB dipakai oleh penuturnya dengan berbagai ragam atau dialek bahasa yang terdiri atas 12 (dua belas) dialek, yang terbagi atas 9 (sembilan) dialek utama di Pulau

Biak dan Numfor dan sekitarnya; dan 3 (tiga) dialek yang menyebar di daerah migran (Warami, 2013b:133 dan 2014:335).

BB memiliki lingkungan ekologi yang terdiri atas daratan kepulauan, pantai, pesisir, laut dan kerawaan. Ekologi alamiah yang dimiliki oleh penutur BB ini menjadi fenomena yang menjadikan bahasa sebagai fenomena sosial, budaya dan bahkan politik. Pertimbangan ini merupakan dimensi penting dalam telaah hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi serta makna sosial budaya masyarakat dengan lingkungan, karena sistem atau unsur bahasa dalam penggunaannya mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung dengan unsur-unsur lain di luar teks, yakni lingkungan alam.

Ekologi yang nampak dalam penutur BB merupakan bagian dan kekuatan lingkungan fisik dan sosial yang disebut oleh Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001) sebagai kompleksitas simbol yang mencerminkan latar belakang fisik dan sosial secara keseluruhan di mana penutur itu berada. Lingkungan fisik yang dimaksudkan adalah karakter geografis seperti topografi wilayah (pantai, lembah, dataran rendah, dataran tinggi, atau gunung), iklim, jumlah curah hujan, dan potensi dasar ekonomi manusia, flora dan fauna, serta sumber daya mineral. Sedangkan lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah potensi-pontesi pemikiran yang terlahir dari setiap individu-individu dalam guyub tutur, termasuk di dalamnya nilai agama, standar etika, bentuk organisasi politik dan seni. Menurut Sapir bahwa bertutur dalam konteks situasi yang benar mencerminkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial penuturnya.

RELASI EKOLINGUISTIK

Warami (2013a:7) menyebut bahwa relasi ekolinguistik dapat mengurai sebagian permasalahan antara lingkungan (ekologi) dan bahasa (linguistik), baik secara teoritis, praktis, dan pragmatis tentang fakta-fakta bahasa sebagai akibat dari perubahan, pergeseran, dan tekanan lingkungan. Selain itu, perubahan bahasa mencerminkan atau menggambarkan perubahan lingkungan, baik lingkungan budaya maupun lingkungan alam, demikian pula sebaliknya. Relasi ekolinguistik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

RELASI IDEOLOGIS

Relasi ideologis dalam paradigma ekolinguistik sangat berkaitan erat dengan pandangan-pandangan Beth Schultz dan Saroj Chalwls (2001) bahwa pengaruh sikap antroposentris penutur-penutur atas problema persepsi, perilaku, dan aksi atas lingkungan melahirkan cara pandang atau faham yang bersinergis dengan lingkungan (ekologi). Misalnya saja, persoalan diversifikasi biota dan diversifikasi bentuk-bentuk kebahasaan di suatu lingkungan (yang keduanya mulai terusik, tergesur, dan pudar), memandang dan menuntut betapa pentingnya kreativitas masyarakat di lingkungan tertentu, yang atas dasar sumber daya bahasa lokal ataupun karena kemampuan beradaptasi dengan perubahan pemahaman tentang potensi lingkungan, dituntut untuk berhasil menciptakan kode-kode lingual baru (Fill dan Muhlhausler, 2001).

Relasi ideologi bagi setiap penutur bahasa itu berbeda-beda atas lingkungan. Baik masalah lingkungan, cara menyelesaikan masalah lingkungan maupun mempertahankan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya. Ideologi mengenai lingkungan juga terbentuk berdasarkan tempat di mana penutur tersebut dibesarkan. Lingkungan sebagai objek tindak tutur pun sudah menjadi urgensi bagi setiap penutur bahasa di seluruh dunia (*worldwide*). Lingkungan hidup dijadikan pasar (*marketplace*), sebagai bentuk produk persaingan atau kompetitif yang dapat diwujudkan melalui kekuatan. Setiap aktivitas yang dilakukan berbasis pada ramah atau peduli lingkungan seperti, mengurangi polusi, melindungi sumber daya alam dan melakukan aktivitas semacam pemugaran lingkungan hidup merupakan bagian dari relasi ideologi penutur (bdk.Pratiwi, 2015).

Daya vitalitas BB di Provinsi Papua dalam relasi ideologis berhubungan erat dengan prinsip bahwa bahasa hanya ada dalam pikiran para penuturnya, dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka. Selain itu, pandangan *language-relativity* 'relativitas kebahasaan' atau dikenal dengan Hipotesis Sapir-

Worf juga mengungkap bahwa struktur bahasa seseorang (ideologis) guyub tutur mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta mempengaruhi tindak lakunya.

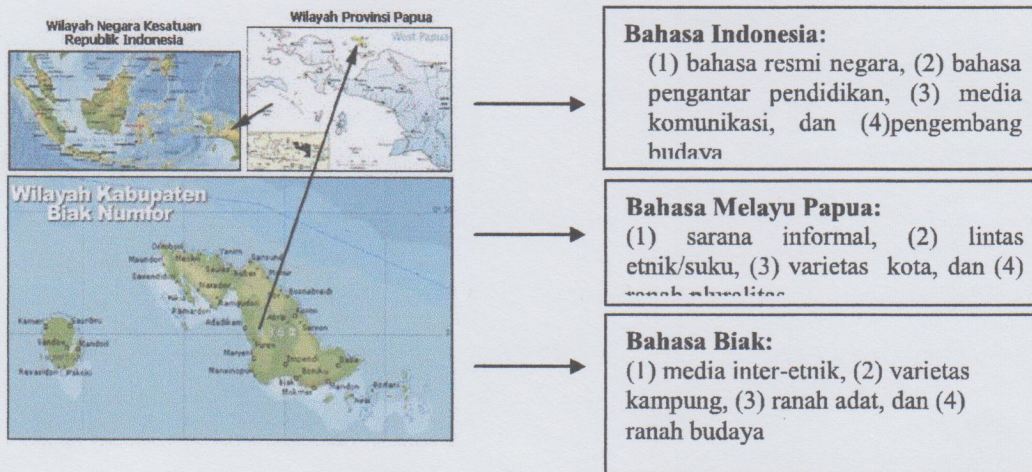
Relasi ideologis bagi penutur BB dengan tingkat pemahaman terhadap kata dapat mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran penutur BB dapat terkondisikan oleh kata yang digunakannya. Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Misalnya ideologi kata tentang *Karmgu* 'Hutan Primer' merupakan hutan asli atau hutan primer. Kawasan hutan ini menurut penutur BB harus dijaga dan dipertahankan keaslian hutannya **yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah** baik dalam kawasan hutan bersangkutan maupun kawasan yang dipengaruhi di sekitarnya. Dalam padangan penutur BB, *kargmu* tidak boleh disentuh, ditebang, atau dibabat oleh guyub tutur tersebut yang memiliki hak atas wilayah tersebut. Biasanya hutan atau *karmgu* ini ditumbuhi oleh tumbuhan dan dihuni fauna yang spesifik sesuai dengan topografinya.

RELASI SOSIOLOGIS

Relasi sosiologis dalam paradigma ekolinguistik sangat berkaitan erat dengan derajat kualitas penggunaan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa asing yang saling memiliki korelasi dengan penguasaan pengetahuan dasar dan teknologi warisan leluhur penutur bahasa yang terekam dalam ingatan memori penutur bahasa daerah itu sendiri.

Daya vitalitas BB dalam relasi sosiologi terdiri atas tiga tingkatan: (1) lingkungan bahasa Indonesia, (2) lingkungan bahasa Melayu Papua (BMP), dan (3) lingkungan bahasa Biak. Dari ketiga tingkatan lingkungan kebahasaan di atas, bahasa Melayu Papua menjadi *lingua franca* 'bahasa lintas suku/sub suku' bagi penutur BB di tanah Papua. Bila dilihat dari ekologi tingkat keterpakaian bahasa,

maka lingkungan penutur BB di Provinsi Papua berkisar antara 15-20 jam sehari. Lingkungan penutur BB sebagai pengguna bahasa Indonesia untuk tujuan pendidikan dan komunikasi pada level pemerintah lokal berkisar antara 10-12 jam sehari, sedangkan penutur BB sebagai pengguna bahasa Melayu Papua di Provinsi Papua menjadi lebih dominan dan relatif cukup tinggi. Konstruksi tingkatan relasi BB di Provinsi Papua dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar berikut.



Gambar 1. Tingkatan Relasi Sosiologis Pengguna Bahasa

Mengacu pada gambar tingkatan relasi sosiologis pengguna bahasa di atas bahwa hampir di setiap lingkungan sosial penutur BB di Provinsi Papua, hidup dan berkembang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa resmi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa BB dan bahasa-bahasa daerah lainnya hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Kendatipun berdampingan, jelaslah bahwa bahasa Indonesia lebih dominan, memiliki loyalitas yang tinggi dan besar pengaruhnya atas BB. Keloyalitas bahasa Indonesia dalam lingkungan sosial penutur BB tertentu kadang-kadang menjadi sebuah hal yang mutlak dan wajar dalam bingkai negara kesatuan. Keseragaman memang merupakan sesuatu yang penting dalam membangun kesatuan bangsa Indonesia, tetapi adalah kekeliruan besar bila menganggap bahwa bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat yang efektif untuk membangun bangsa atas keberagaman etnik, secara ekologi telah mengusur BB dalam pada ranah-ranah tertentu (bdk.Warami, 2009).

Daya vitalitas BB dalam perspektif relasi sosiologis banyak menggambarkan potensi hilangnya daya hidup bahasa yang pada umumnya disebabkan oleh proses migrasi penutur BB dari kampung ke kota untuk mencari penghidupan (faktor ekonomi) yang lebih layak dengan asumsi peredaran uang Otsus, dan lapangan pekerjaan sangat menjanjikan di kota serta faktor pendidikan (bahasa ibu murid-guru-bahasa asing; selain itu, kota Biak sebagai kota jasa dalam poros perdagangan di Teluk Cenderawasih, Papua. Fakta ini memaksakan seorang penutur BB harus meninggalkan bahasa etnisnya dan beralih pada tindak komunikasi dalam bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan potensi di atas, BB memiliki daya vitalitas yang cukup tinggi di wilayah pakai penuturnya, yakni (1) daerah pakai penutur BB terkonsentrasi pada satu kawasan geografis yang agak terpisah dari topografi dan administrasi Pulau Papua, (2) adanya toleransi dari penutur BB dalam berinteraksi dengan penutur bahasa Nusantara lainnya, (3) adanya loyalitas yang tinggi dari penutur BB atas kedudukan dan sikap bahasa sebagai lambang identitasnya, dan (4) adanya kesinambungan atau transmisi bahasa dari generasi ke generasi berikutnya.

RELASI BIOLOGIS

Relasi biologis dalam paradigma ekolinguistik sangat berkaitan erat dengan prinsip konservasi biologi, yakni dapat dijumpai daya vitalitas bahasa yang tergambar dari tingkat kepentingan populasi (penutur), tingkat kepentingan sistem (ekologi bahasa), sasaran konservasi keanekaragaman hayati (lingkungan alami bahasa), kepunahan dan biografi pulau (lingkungan fisik), fragmentasi habitat, polusi dan degradasi habitat; konservasi pada tingkat spesies, populasi, komunitas, dan ekosistem; peranan kelembagaan dalam konservasi bahasa. Selain itu, vitalitas bahasa juga didasarkan pada nilai dari keanekaragaman hayati alami; kehilangan keanekaragaman hayati; strategi untuk konservasi keanekaragaman hayati; kebijakan nasional dalam konservasi keanekaragaman hayati; dorongan kebijakan lingkungan internasional dalam konservasi keanekaragaman hayati; insentif terhadap konservasi keragaman hayati lokal; pengelolaan keragaman hayati dalam lingkungan manusia; konservasi spesies, populasi, dan keragaman

genetik; pengelolaan sumberdaya manusia untuk melindungi keanekaragaman hayati dapat mendukung daya hidup sebuah bahasa.

Relasi biologis pengguna BB di Provinsi Papua di atas, tampak sekali bahwa relasi biologis yang terjadi antara penutur asli BB yang dalam proses sistem perkawinan menganut sistem kawin sedarah (Suku Biak), suku Papua lainnya, dan suku Nusantara (Indonesia) dapat membentuk daya vitalitas bahasa yang berbeda pula. Penutur BB yang mayoritas pengguna bahasa Melayu Papua sebagai *lingua franca* atau lintasan sosial pada berbagai tindak tutur suku atau subsuku Biak menciptakan daya vitalitas bahasa yang sedikit netral karena fungsi bahasa Melayu Papua sebagai sarana informal, lintasan etnik/suku, varietas kota (mayoritas penutur di kota), dan ranah pluralitas bangsa yang multilingual.

Daya vitalitas dalam relasi biologis bagi penutur BB tampak dalam sikap yang secara turun temurun dapat diwarisi dalam keluarga etnis Biak (generasi tua dan menengah), yaitu (1) berbahasa aktif, (2) tingginya antusiasme terhadap penggunaan BB, (3) sebagai warisan budaya, (4) identitas suku/etnis, (5) media komunikasi awal di tingkat pemerintah kampung, dan (6) media utama dalam lingkungan rumah (bapak, ibu, dan kerabat keluarga). Di pihak lain, generasi muda sebagai penutur BB yang terlahir dari keluarga etnis Biak maupun yang terlahir dari hasil perkawinan campuran (bapak/ibu salah satunya berasal dari etnis Biak) memiliki rasa bangga akan BB, yaitu (1) berbahasa aktif, (2) loyalitasnya berimbang dengan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Papua, (3) sebagai warisan budaya, (4) sebagai penutur multilingual, (5) media muatan lokal, dan (6) media komunikasi antarkampung atau antarsub dialek BB.

Sikap dan rasa bangga atas BB dalam relasi biologis menjadi modal daya vitalitas BB dalam upaya penyelamatan bahasa amat diperlukan sejalan dengan pandangan penyelamatan bahasa oleh Mbetse (2009:3) bahwa “banyak bahasa daerah di Indonesia berada di ambang kritis dan semakin sulit untuk ‘hidup’, bertahan, berfungsi dan terwaris secara utuh akibat ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional dan nasional semakin mendesak bahasa-bahasa minoritas.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka Vitalitas Bahasa Biak di Era Otonomi Khusus Papua: Perspektif Ekolinguistik dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, vitalitas BB masuk dalam kategori *not endangered languages* 'bahasa yang tidak terancam karena memiliki transmisi ke generasi baru yang sangat bagus'. Hal ini disebabkan karena BB yang digunakan oleh penutur dari generasi muda sampai dengan generasi tua hampir terdapat dalam semua ranah. Selain itu BB mempunyai akselerasi yang bagus terhadap dunia pendidikan dan perkembangan IPTEK (Mulok).

Kedua, perlindungan terhadap daya hidup (vitalitas) BB terus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua tingkat, yaitu (a) tingkat dokumentasi dan (b) tingkat revitalisasi. Tingkat dokumentasi dilakukan untuk penguatan kembali kelembagaan masyarakat penutur BB. Sedangkan untuk revitalisasi, diperlukan tindakan penyelamatan yang meliputi pedokumentasian, pengkajian, dan penyusunan bahan revitalisasi, seperti kamus, tata bahasa, dan bahan ajar termasuk sistem ortografi.

Ketiga, perspektif ekolinguistik dapat memposisikan bahasa sebagai bagian vital dari kebudayaan karena menyimpan nilai-nilai, pikiran, atau ide-ide dari penutur bahasa dalam relasi ideologis, relasi sosiologis, dan relasi biologis. Selain itu, perspektif ekolinguistik turut menggambarkan kesalingtergantungan antara lingkungan (ekologi) dan bahasa melalui kognisi otak, hati (sikap positif, negatif, tingkat kesetiaan, dan politik) secara nyata dalam wujud pola interaksi verbal antar penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fautngil, Chris dan Frans Rumbrawer. 2002. *Tata Bahasa Biak*. Jakarta: Yayasan Servas Mario.
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler, 2001 (Eds.). *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Standford, CA: Standford University Press.